

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas I Denpasar Utara yang berlokasi di Jalan Angsoka N0. 17 Denpasar, Desa Dangin Puri Kangin. Puskesmas memiliki luas wilayah kerja 506 hektar, dengan jumlah penduduk pada tahun 2017: 51.900 jiwa. Adapun wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara meliputi tiga desa dan satu kelurahan diantaranya Desa Dangin Puri Kangin, Desa Dangin Puri Kauh, Desa Dangin Puri Kaja, dan Kelurahan Tonja. Puskesmas I Denpasar Utara mempunyai satu puskesmas pembantu yang berlokasi di jalan Nangka Utara.

Tenaga kerja yang ada di Puskesmas I Denpasar Utara sebanyak 44 orang, yang terdiri dari dokter umum 4 orang, dokter gigi 3 orang, SKM 2 orang, AKPER 3 orang, AKBID 4 orang, akademi gizi 2 orang, farmasi 1 orang, analis 1 orang, kesling 1 orang, sarjana keperawatan 1 orang, SPK 6 orang, SMA 1 orang, SMF 1 orang, SPPM tidak ada, pekarya 2 orang, STM 1 orang, jaga malam 1 orang, CS 2 orang, pengelola sampah medis 1 orang, tenaga loket 2 orang.

Promosi kesehatan yang dilakukan Puskesmas I Denpasar Utara rutin dilakukan setiap bulan di banjar-banjar wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara. Promosi kesehatan yang berkaitan dengan reproduksi yaitu kanker servik, dimana promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan sosial media. Penyuluhan kanker

servik di bagi menjadi 3 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 3 orang yaitu 2 pemegang program promkes dan 1 orang bidan. Materi penyuluhan kanker servik dijelaskan tentang pengertian kanker servik, penyebab kanker servik, gejala kanker servik, dan pencegahan kanker servik, dimana pencegahan kanker servik di bahas tentang pemeriksaan IVA dan pap smear. Sosial media diperlukan untuk mempromosikan pemeriksaan-pemeriksaan yang gratis di adakan oleh pihak Puskesmas I Denpasar Utara. Sosial media yang di gunakan yaitu Instagram, dimana Instagram Puskesmas I Denpasar Utara berisi kegiatan Puskesmas I Denpasar Utara dan pemeriksaan gratis yang dilakukan oleh pihak Puskesmas. Pemeriksaan IVA di Puskesmas I Denpasar Utara paling sering di adakan secara gratis dari pada Pemeriksaan pap smear, pemeriksaan pap smear bisa gratis apabila pasien memiliki kartu BPJS.

## **2. Karakteristik subyek penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 40 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, jumlah anak, pekerjaan, pendidikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	N	%
Usia		
20-35 tahun	19	47,5
>35 tahun	21	52,5
Jumlah	40	100
Pendidikan		
SMP	3	7,5
SMA	30	75,0
D3	5	12,5
S1	2	5,0
Jumlah	40	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah tangga	24	60,0
Swasta	11	27,5
PNS	5	12,5
Jumlah	40	100
Jumlah anak		
1	11	27,5
2	21	52,5
3	8	20,0
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan rata-rata responden berusia dari 40 didapatkan bahwa sebagian besar berusia responden berusia >35 tahun 21 (52,5%) dan yang berusia 20-35 tahun yaitu 19 (47,5% ). Tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 30 (75,0%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 (7,5%), tingkat

pendidikan D3 sebanyak 5 (12,5%), dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 (5%). Dilihat dari table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 24 (60%), swasta sebanyak 11 (27,5%), dan PNS sebanyak 5 (12,5%). Jumlah anak sebagian besar yaitu sebanyak 2 anak 21 (52,5%), 1 anak 11 (27,5) dan 3 anak 8 (20%).

### 3. Hasil pengamatan terhadap obyek penelitian sesuai variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap wanita usia subur sesuai variabel penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kanker servik dan wawancara dan melihat rekam medik untuk frekuensi pemeriksaan pap smear. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

#### a. Pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik

Uji normalitas data menggunakan uji *shapiro-wilk*. Hasil uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* diperoleh nilai  $p = 0,017$ , karena nilai  $p < \alpha (0,05)$ , hal ini berarti data tidak berdistribusi normal dan dicari distribusi frekuensinya berdasarkan median. Distribusi frekuensi pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik di Puskesmas I Denpasar Utara dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Servik di Puskesmas I Denpasar Utara Tahun 2018

No	Skor Pengetahuan Responden
1.	Median 13
2.	Skor Maksimum 15

3.	Skor Minimum	8
----	--------------	---

Berdasarkan Tabel 3, nilai median responden adalah 13. Dari 40 responden yang terlibat dalam penelitian diperoleh rentang skor maksimum dan minimum dimana skor maksimum adalah 15 dan skor minimum adalah 8.

b. Frekuensi pemeriksaan *pap smear*

Uji normalitas data menggunakan uji *shapiro-wilk*. hasil uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* diperoleh nilai  $p = 0,000$ , karena nilai  $p < \alpha (0,05)$ , hal ini berarti data tidak berdistribusi normal dan dicari distribusi frekuensinya. Distribusi frekuensi tentang frekuensi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Tentang Frekuensi Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas I Denpasar Utara Tahun 2018

No	Frekuensi Pemeriksaan Pap Smear Responden	
1.	Median	2
2.	Skor Maksimum	3

3.	Skor Minimum	1
----	--------------	---

Berdasarkan Tabel 4, nilai median responden adalah 2. Dari 40 responden yang terlibat dalam penelitian diperoleh rentang skor maksimum dan minimum dimana skor maksimum adalah 3 dan skor minimum adalah 1.

#### 4. Hasil analisis data

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018 dengan menggunakan uji *pearson product moment* jika data berdistribusi normal, karena data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji alternatifnya yaitu uji *rank spearman*, hasil analisis bivariat ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5

Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Servik dengan Frekuensi Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas I Denpasar Utara Tahun 2018

No	Variabel	Min	Max	Median	r	p
1	Pengetahuan Tentang Kanker Servik	8	15	13	0,318	0,046

2	Frekuensi pemeriksaan	1	3	2
	<i>pap smear</i>			

Berdasarkan interpretasi tabel 5 diatas, didapatkan bahwa nilai pengetahuan tentang kanker servik terendah yaitu delapan dan nilai tertinggi yaitu lima belas dengan nilai tengah yaitu tiga belas. Minimal wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak satu kali dan maksimal tiga kali dengan nilai tengah yaitu dua.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman* dan diperoleh nilai  $p = 0,046$ . Karena nilai  $p < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai  $r$  yaitu 0,318 nilai tersebut menunjukkan korelasi yang lemah antara variabel pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan *pap smear*. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan wanita subur tentang kanker servik maka semakin rutin juga frekuensi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks**

Hasil analisis data menunjukkan nilai median responden tentang pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik adalah 13, skor maksimum 15 dan skor minimum 8. Dari 40 responden, ditemukan 16 orang (40%) skor pengetahuan berada di bawah median dan 24 orang (60%) skor pengetahuannya berada di atas median.

Skor maksimum yang berhasil diraih responden tidak terlalu memiliki rentang yang jauh dengan skor minimumnya, skor maksimum yang diraih adalah lima belas. Hal ini dikarenakan wanita usia subur sering membaca informasi- informasi tentang kanker servik maupun sering mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan di puskesmas.

Beberapa wanita usia subur masih memiliki pengetahuan dibawah median tentang kanker servik karena kurangnya informasi yang didapat oleh pihak puskesmas khususnya tentang kanker servik. Informasi yang diperoleh dari responden bahwa responden sibuk bekerja atau tidak sempat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan puskesmas.

Semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh reponden. Responden dari penelitian ini mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang berkembang dan lebih logis. Tingkat pendidikan juga menentukan sikap wanita usia subur dalam melakukan perubahan perilaku. Pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur, karena wanita usia subur yang bekerja ataupun tidak bekerja mampu mengikuti penyuluhan-penyuluhan di banjar ataupun bisa membaca artikel untuk mengetahui kanker servik.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu :indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2010). Salah satu pengetahuan yang harus diketahui oleh wanita usia subur adalah pengetahuan tentang penyebab keganasan kanker serviks yaitu Human Papiloma Virus (HPV) yang paling sering ditularkan lewat hubungan seksual (Amalia ,2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yang meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, dan pengalaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sinta oktavyani, dkk (2015) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Servik dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada PUS di Puskesmas Semanu Gunungkidul” dalam kategori baik yaitu sebanyak 30 responden (46,9%). Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan mereka sudah cukup baik terhadap informasi-informasi mengenai kanker serviks baik dari media massa maupun dari orang per orang. Sedangkan untuk yang berpengetahuan sedang dan kurang mungkin disebabkan karena kurangnya informasi tentang kanker serviks dan pap smear. Kurangnya informasi-informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan PUS sehingga deteksi dini kanker serviks dengan metode papsmear kurang diketahui. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh informasi yang sudah didapatkan dari sumber terpercaya seperti petugas kesehatan, selain itu tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi pengetahuan karena didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 30 (75,0%) berpendidikan terakhir SMA, sehingga pengetahuan wanita usia

subur baik dan kemampuan untuk menyerap informasi juga baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryani (2010), semakin tinggi tingkat pendidikan maka makin mudah dalam menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

### **1. Frekuensi pemeriksaan pap smear**

Hasil analisis data menunjukkan nilai median responden tentang frekuensi pemeriksaan pap smear adalah 2, skor maksimum 3 dan skor minimum 1. Dari 40 responden, ditemukan 18 orang (45%) skor pengetahuan berada di bawah median dan 22 orang (55%) skor pengetahuannya berada di atas median.

Skor maksimum yang berhasil diraih responden tidak terlalu memiliki rentang yang jauh dengan skor minimumnya, skor maksimum yang diraih adalah tiga. Hal ini dikarenakan wanita usia subur mengikuti penyuluhan-penyuluhan di banjar dan mengerti pentingnya melakukan pemeriksaan pap smear untuk mencegah kanker servik.

Beberapa wanita usia subur masih melakukan pemeriksaan pap smear dibawah median karena kurangnya informasi yang didapat dan kesadaran dalam diri wanita usia subur untuk melakukan pencegahan kanker servik.

Responden dari penelitian ini mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA. Tingkat pendidikan juga menentukan sikap wanita usia subur dalam melakukan perubahan perilaku. Pengetahuan wanita usia subur menentukan kesadaran wanita

usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi frekuensi pemeriksaan pap smear. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi kesempatan atau peluang untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memiliki perkiraan dampak skrining secara rutin pada perempuan dewasa. Skrining pap smear setiap 1-2 tahun akan menurunkan insiden kanker serviks sampai 92,5%, sedangkan apabila skrining dilakukan setiap 3 tahun mampu menurunkan angka insiden kanker serviks sampai 90,8%, lalu apabila skrining dilakukan setiap 5 tahun dapat menurunkan insiden kanker serviks sampai 83,6% dan jika skrining dilakukan setiap 10 tahun maka angka insiden kanker serviks akan menurun hingga 64,2%. Dengan demikian, frekuensi terhadap pemeriksaan pap smear sangat berpengaruh dengan menurunnya angka insiden kanker servik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratnasari dkk (2015) berpendapat bahwa semakin baik pengetahuan tentang kanker serviks semakin baik pula partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks. Dengan adanya pengetahuan yang lebih baik tentang kanker serviks dan permasalahannya, wanita dapat memahami bahaya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini kanker serviks bagi kesehatannya sehingga bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam program deteksi dini kanker serviks.

## **2. Hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan pap smear**

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman* dan diperoleh nilai  $p = 0,046$ . Karena nilai  $p < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan

yang bermakna antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai  $r$  yaitu 0,318 nilai tersebut menunjukkan korelasi yang lemah antara variabel pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dengan frekuensi pemeriksaan *pap smear*. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan wanita subur tentang kanker servik maka semakin rutin juga frekuensi wanita usia subur melakukan pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas I Denpasar Utara tahun 2018. Menurut asumsi peneliti, semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin sering orang tersebut melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Penelitian yang dilakukan Junita, Friska pada tahun 2013 didapatkan hasil dari analisa peneliti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik terhadap suatu perubahan tingkah laku individu tersebut, seperti halnya dalam penelitian ini semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang kanker serviks seperti pengertian, penyebab, pengobatannya dan pendeteksian kanker serviks dengan cara melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin terutama bagi wanita yang telah menikah dan aktif melakukan hubungan seksual, maka angka kejadian kanker serviks dapat berkurang.

Pengetahuan wanita usia subur tentang kanker servik dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman (Notoatmodjo, 2005). Semakin berumur seseorang maka semakin banyak informasi yang di peroleh melalui komunikasi. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya.

Semakin baik pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang di miliki. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki dalam bidangnya maka semakin professional dalam pekerjaannya. Pengalaman adalah guru yang terbaik, kalimat itu mengandung arti bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan cara memperoleh pengetahuan.

Strategi perubahan perilaku adalah pemberian informasi. Dengan memberikan informasi tentang kanker serviks dan bahayanya, maka didapatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap yang positif menyebabkan wanita berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini adalah partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratnasari dkk (2015) berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan partisipasi wanita dalam program deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryana Nurul Hidayati dkk (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan meningkatkan kesadaran seseorang tersebut melakukan pemeriksaan pap smear. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang sehingga keikutsertaan melakukan pemeriksaan pap smear akan semakin tinggi dan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan pap smear. Disamping itu masih terdapat beberapa tingkat pendidikan yang tinggi tetapi keikutsertaan melakukan pemeriksaan pap smear kurang baik, hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lain seperti fasilitas layanan dan sikap serta perilaku petugas kesehatan.

### **C. Kelemahan Penelitian**

1. Pada penelitian ini hanya mengetahui hubungan saja dan hubungan ini hanya berupa data, jadi tidak ada perbandingan

Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional tidak bisa melihat kedepan, sementara rancangan kohort bisa di ikuti kedepannya dan lebih pasti